

Vol. 8, No.1, Jan-Jun 2021

ISSN (E) : 2580 - 9814  
ISSN (P) : 2355 - 8954

Journal of Disability Studies

# INKLUSI

***There Is More Than Meets the Eye: Success Stories of a Visually Impaired Student and a Lecturer***

Danri Hester Delpont

***Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Difabel tentang Pencegahan Kekerasan Remaja Putri di Kota Bandung***

Annisa Megawati

***Adaptasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif***

Muhaimi Mughni Prayogo, Nur Indah Sholikhati

***Sistem Monitoring Akademik Mahasiswa Difabel dengan Black Box Testing***

Syifaun Nafisah, Siti Rohaya

***Medikalisasi dan Sosial Kontrol: Kebijakan terhadap Difabel di Hindia-Belanda Abad XVII-XIX***

Rifa'i Shodiq Fathoni

***Stigma Disabilitas di Mata Orang Tua Anak Difabel di Yogyakarta***

Uswatun Nisa

***Strategi Coping Mahasiswa Difabel dalam Menyelesaikan Skripsi di Masa Pandemi Covid-19***

Dhomas Erika Ratnasari

ISSN (E) : 2580 - 9814  
ISSN (P) : 2355 - 8954

INKLUSI Journal of Disability Studies

Vol. 8, No. 1, Jan-Jun 2021



## EDITORIAL TEAM



Vol. 08, No. 01, 2021

### EDITORIAL ADVISORY BOARD

Alimatul Qibtiyah, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Frieda Mangunsong, Universitas Indonesia, Indonesia

Siti Nurul Azkiyah, UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

Syamsul Ma'arif, UIN Walisongo, Indonesia

Mohamad Abdun Nasir, UIN Mataram, Indonesia

### EDITOR-IN-CHIEF

Arif Maftuhin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

### EDITORS

Ro'fah Makin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Abdullah Fikri, Universitas Pembangunan Nasional, Surabaya, Indonesia

Andayani, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Jamil Suprihatiningrum, Flinders University, Australia

Astri Hanjarwati, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Liana Aisyah, University of Canterbury, New Zealand

Sofiana Millati, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia



<b>There Is More Than Meets the Eye: Success Stories of a Visually Impaired Student and a Lecturer</b> Danri Hester Delport	1-14
<b>Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Difabel tentang Pencegahan Kekerasan Remaja Putri di Kota Bandung</b> Annisa Megawati	15-28
<b>Adaptasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif</b> Muhaimi Mughni Prayogo, Nur Indah Sholikhati	29-42
<b>Sistem Monitoring Akademik Mahasiswa Difabel dengan Black Box Testing</b> Syifaun Nafisah, Siti Rohaya	43-62
<b>Medikalisasi dan Sosial Kontrol: Kebijakan terhadap Difabel di Hindia-Belanda Abad XVII-XIX</b> Rifa'i Shodiq Fathoni	63-74
<b>Stigma Disabilitas di Mata Orang Tua Anak Difabel di Yogyakarta</b> Uswatun Nisa	75-88
<b>Strategi Coping Mahasiswa Difabel dalam Menyelesaikan Skripsi di Masa Pandemi Covid-19</b> Dhomas Erika Ratnasari	89-100



# Tantangan Publikasi dan Wajah Baru Inklusi

Arif Maftuhin

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

[maftuhin@uin-suka.ac.id](mailto:maftuhin@uin-suka.ac.id)

Journal of Disability Studies  
**INKLUSI**

Vol. 08, No. 01, 2021



Tahun 2020 lalu, Jurnal INKLUSI mengajukan reakreditasi dan berhasil naik peringkat dari Sinta 3 ke Sinta 2. Bagi kami, perjalanan menuju ke Sinta 2 bukanlah perjalanan yang pendek dan mudah. Dua tahun sebelumnya (2018 dan 2019), kami sudah pernah mengajukan reakreditasi secara berturut-turut dan gagal. Kegagalan yang membuat kami hampir menyerah karena nyaris tidak ada lagi yang bisa kami lakukan untuk memenuhi kriteria-kriteria jurnal terakreditasi Sinta 2. Kalau gagal lagi, kami akan berhenti reakreditasi dulu. Maka, kami bersyukur sekali hasil reakreditasi 2020 memenuhi harapan kami.

Setelah tercapai harapan itu, kami menyadari benar tantangan berikutnya yang lebih berat. Sebab, secara normatif, masih ada satu jenjang lagi yang dapat dinaiki, Sinta 1. Jika kita amati dunia 'perjurnalan' di Indonesia, ada dua cara untuk mencapai peringkat tertinggi itu. Pertama, cara 'normal' melalui sistem akreditasi Arjuna. Kedua, melalui sistem 'hadiah' yang didapatkan jika berhasil terindeks Scopus.

Jalan pertama itu tidak mudah. Saat ini, data di situs Sinta menunjukkan bahwa dari 99 jurnal terakreditasi Sinta 1, hanya ada lima jurnal yang belum terindeks Scopus. Artinya? Peluang untuk terakreditasi Sinta 1 melalui jalan normal hanya 5%! Perlu dicatat juga bahwa lima jurnal 'non-Scopus' yang terakreditasi Sinta 1, semuanya adalah jurnal yang sudah terbit sepenuhnya dalam Bahasa Inggris. Jadi, tidak ada jurnal yang terbit dalam bahasa Indonesia dan terakreditasi S1, meskipun bahasa Inggris bukan kriteria akreditasi.

Maka, jalan kedua mungkin dapat ditempuh sebagai alternatif. Dari beberapa kasus yang terjadi, masalahnya, jalan kedua ini juga tidak mudah. Beberapa jurnal yang baik dan berkualitas, gagal terindeks; sementara beberapa jurnal yang dari beberapa indikatornya tampak tidak jauh lebih baik, malah lolos. Maka, jalan kedua ini juga bukan jalan 'pilihan'.

Kami menyebut 'pilihan' karena problem dari kedua jalan itu adalah: 'inggrisasi' publikasi jurnal ilmiah. Kita tahu, bahasa Inggris bukan syarat menuju Sinta 1, tetapi kita tahu bahwa tidak ada jurnal berbahasa Indonesia yang di peringkat Sinta 1. Demikian juga ada banyak jurnal non-Inggris di Scopus, seperti dalam bahasa Jepang dan Arab, tetapi kita juga tahu bahwa tidak ada jurnal berbahasa Indonesia yang sudah diindeks oleh Scopus. Maka, sepertinya tidak ada 'pilihan' bagi pengelola jurnal untuk bertahan dalam publikasi berbahasa Indonesia jika ingin naik peringkatnya.

Tidak adanya pilihan inilah yang tampaknya mendorong mayoritas jurnal untuk berbondong-bondong menerbitkan artikel dalam Bahasa Inggris. Jangan tanyakan kelayakan bahasa Inggrisnya, karena 'inggrisasi' ini mengharuskan jurnal atau penulis untuk menerjemahkan artikel-artikel yang awalnya tidak ditulis dalam bahasa Inggris. Penerjemahan yang dilakukan oleh non-spesialis, ahli sastra Inggris tetapi bukan ahli *Islamic studies*, sebagai misal, tentu harus mengorbankan istilah-istilah khas teknis dalam disiplin studi Islam.

Belum lagi kalau kita bicara tentang kualitas calon artikel yang disubmit ke redaksi. Meskipun kami sudah lama terindeks Sinta 3 dan naik ke Sinta 2, tetapi artikel yang kami terima kebanyakan masih jauh dari ekspektasi sebuah artikel ilmiah yang berkualitas. Maka, jika kami terbit agak terlambat pada edisi ini, di sinilah salah satu penjelasan dan alasannya. Kami ingin menjaga kualitas publikasi, tetapi kami hanya 'penerbit'. Kualitas sangat ditentukan oleh pihak di luar kami.

Dengan segala tantangan dan kendala yang sedikit kami ceritakan tersebut, pada edisi ini kami memilih untuk menjaga kualitas daripada hal-hal lain terkait kenaikan peringkat akreditasi atau 'scopusisasi'. Jurnal Inklusi masih akan terbit dalam bahasa Indonesia dan akan berbenah secara perlahan untuk meningkatkan kualitas di berbagai aspek.

Secara teknis, akan ada kebutuhan untuk *upgrade* sistem jurnal dari OJS 2 ke OJS 3. Beberapa *plugin* di OJS 2 sudah tidak kompatibel dengan pihak ketiga. Penampilan jurnal juga sudah mulai 'ketinggalan zaman'. Pada edisi pertama tahun 2021 ini hal yang dapat kami lakukan baru mengubah perwajahan dalam artikel. Migrasi ke OJS 3 adalah prioritas berikutnya.

Secara kualitas, kami tentu saja merasa bersyukur dapat menerbitkan tujuh artikel terbaik yang kami terima. Sebuah artikel pembuka dikirimkan dari Afrika Selatan. Setelah artikel dari Australia pada volume terdahulu, ini adalah artikel kedua jurnal Inklusi yang berasal dari penulis luar negeri. Artikel-artikel itu kami terima secara 'organik'. Mereka memang tahu Jurnal Inklusi dan tertarik mempublikasikan naskahnya dari melihat kehadiran kami secara daring. Pada edisi yang akan datang, jumlah ini akan kami tambah. Sedikit demi sedikit menjadi jurnal berbahasa internasional, dengan tetap menjaga ruang bagi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa akademik bagi artikel-artikel yang berkualitas.

Akhirnya, selamat menikmati edisi pertama tahun 2021. Kabarkan kepada teman dan kolega Anda untuk membaca dan mengirimkan artikelnya di jurnal ini.

Salam Inklusi!